

Tragedi Suporter Kanjuruhan Malang: Analisis Twitter Sebagai Alat Komunikasi Digital Pemerintah dan Organisasi Sepakbola Indonesia

Agus Ferianto

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, Indonesia
Email Korespondensi/Email correspondence: -

Abstrak: *The tragedy of the supporters at the Malang Kanjuruhan Stadium is the biggest in Indonesia and the world. The Ministry of Youth and Sports and the Indonesian Football Association (PSSI), have a very big role and responsibility for this tragedy, including communicating everything to the public. Therefore, the purpose of this study is to explain how to use Twitter as a communication tool for the Ministry of Youth and Sport and PSSI regarding the Supporter Tragedy at the Kanjuruhan Stadium in Malang. This study uses a qualitative method using a descriptive approach. The source of this research data comes from the Kemenpora and PSSI Twitter accounts. The results of this study indicate that the communication content of Kemenpora and PSSI on Twitter related to the Kanjuruhan tragedy are performance evaluation, responsibility, assistance to victims, condolences and stakeholder cooperation. Kemenpora excels in communicating responsible content, assistance to victims, expressing condolences and stakeholder cooperation compared to PSSI. Meanwhile, PSSI only excels in communicating performance evaluation content. Then, the narrative of communication built by Kemenpora and PSSI on Twitter focuses on accountability for the Kanjuruhan tragedy, actions from the government and on cooperation with FIFA as the main organization of world football. Furthermore, in terms of the intensity of communication on Twitter, PSSI is more dominant than Kemenpora.*

Keywords: *Digital communications; Twitter; Kanjuruhan Tragedy; Kemenpora; PSSI*

Abstract: Tragedi suporter di Stadion Kanjuruhan Malang menjadi yang terbesar di Indonesia dan dunia. Kementerian Pemuda dan Olahraga dan Persatuan Sepakbola Indonesia (PSSI), memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap tragedi tersebut termasuk dalam mengkomunikasikan segala sesuatu kepada publik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penggunaan Twitter sebagai alat komunikasi Kemenpora dan PSSI terkait Tragedi Suporter di Stadion Kanjuruhan Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari akun Twitter Kemenpora dan PSSI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konten komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter berkaitan dengan tragedi Kanjuruhan adalah evaluasi kinerja, bertanggungjawab, bantuan untuk korban, mengucapkan dukacita dan kerjasama stakeholder. Kemenpora unggul dalam mengkomunikasikan konten bertanggungjawab, bantuan untuk korban, mengucapkan dukacita dan kerjasama stakeholder dibandingkan dengan PSSI. Sedangkan PSSI hanya unggul dalam mengkomunikasikan konten evaluasi kinerja. Kemudian, narasi komunikasi yang dibangun oleh Kemenpora dan PSSI di Twitter fokus pada pertanggungjawaban atas tragedi Kanjuruhan, tindakan dari pemerintah dan tentang kerjasama dengan FIFA sebagai induk organisasi sepakbola dunia. Lebih lanjut, secara intensitas komunikasi di Twitter, PSSI lebih dominan di bandingkan dengan Kemenpora.

Kata kunci: Komunikasi digital; Twitter; Tragedi Kanjuruhan; Kemenpora; PSSI

Article Information: Submitted: 2022-11-15; Revised 2022-12-17; Accepted: 2023-01-15

PENDAHULUAN

Sepak bola telah menjadi komoditas industri olah raga yang memiliki *market value* yang paling menjanjikan untuk dikembangkan. Hal ini mengingat jumlah penggemar sepak bola di Indonesia sangat besar dan juga fanatik. Namun demikian, peluang ini juga dapat berbalik arah menjadi komoditas industri olah raga yang beresiko rugi besar karena berkaitan erat dengan fanatisme suporter yang berakibat kerugian, bahkan dihentikan kompetisinya [1]. Perilaku suporter Indonesia menunjukkan fanatisme yang dimanifestasikan ke dalam perilaku yang berdampak negatif seperti kerusuhan antar suporter serta pengrusakan fasilitas di stadion, sehingga masyarakat Indonesia cenderung menilai bahwa suporter klub sepak bola hanya menimbulkan banyak dampak negatif [2].

Level fanatisme suporter sepak bola Indonesia yang begitu besar tentunya telah disadari oleh banyak pihak yang terlibat dalam pengelolaan sepak bola tanah air, termasuk pihak penyelenggara dan pihak keamanan untuk mengantisipasinya jika muncul potensi kerusuhan, sekecil apa pun itu. Antisipasi yang tidak maksimal itulah akhirnya menyebabkan 437 suporter menjadi korban se usai pertandingan antara Arema FC lawan Persebaya di Stadion Kanjuruhan. Dengan jumlah korban meninggal mencapai 131 orang menurut data Kementerian Kesehatan [3]. Jumlah korban tewas dalam satu hari tersebut adalah yang terbanyak dalam sejarah sepak bola Indonesia. Menurut data *Save Our Soccer* (SOS) sebelum Tragedi Kanjuruhan ini, total ada 86 suporter sepak bola Indonesia yang tewas dalam rentang waktu 1995 hingga 2022 [4]. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD membeberkan temuan penyebab tragedi di Stadion Kanjuruhan, di antaranya karena faktor stadion, panitia penyelenggara, pengendalian keamanan, suporter dan regulasi[5].

Selanjutnya, Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sebagai wakil dari pemerintah memiliki tanggungjawab untuk merespons dan mengkomunikasikan persoalan ini kepada publik. Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) menjadi salah satu pihak yang harus bertanggung jawab atas jatuhnya ratusan korban jiwa dalam Tragedi Kanjuruhan. Hal itu tidak lepas dari peran dan fungsi Kemenpora dalam pembinaan maupun kepengurusan olahraga Indonesia [6]. Begitu juga dengan Persatuan Sepakbola Indonesia (PSSI), memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap tragedi Kanjuruhan. PSSI sebagai lembaga sepakbola tertinggi di Indonesia memiliki tanggung jawab penuh atas tragedi kemanusiaan tersebut [7]. Lebih daripada itu, menurut Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) menyatakan tragedi Kanjuruhan terjadi karena PSSI dan pemangku kepentingan liga sepak bola Indonesia tidak profesional [8].

Berkaca dari keterkaitan yang kuat dari sisi tanggungjawab dari Kemenpora dan PSSI, komunikasi untuk menginformasikan segala sesuatu yang terkait dengan tragedi Kanjuruhan kepada publik menjadi sangat penting dilakukan. Di era digital, media sosial khususnya Twitter menjadi salah satu fasilitas yang digunakan oleh banyak pihak termasuk kemenpora dan PSSI untuk menyebarkan informasi dan komunikasi secara luas dan cepat. Media sosial Twitter dapat digunakan untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan informasi kepada



masyarakat Indonesia. Twitter telah memantapkan dirinya sebagai salah satu aktivitas online terpopuler dan salah satu saluran komunikasi dan sumber informasi paling efektif [9], [10]. Platform media sosial Twitter memungkinkan orang-orang dalam jaringan bersama untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkolaborasi secara online [11]. Twitter berfungsi sebagai platform bagi orang-orang dengan minat yang sama untuk terhubung dan berbagi informasi secara terbuka dan transparan. Keuntungan Twitter yang paling signifikan adalah memungkinkan interaksi dan komunikasi tanpa batas di seluruh dunia [12].

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sepakbola dan suporter. Penelitian dari [13] menjelaskan mengenai perilaku fanatisme suporter sepakbola. Bentuk perilaku fanatik terbagi menjadi dua yaitu fanatik individu dan kolektif beserta proses pembentukan perilakunya. Begitu juga dengan penelitian dari [14] yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi fanatisme suporter Aremania adalah kecintaan dan kebanggaan warga Malang dalam mendukung Arema dan menyebut dirinya sebagai Aremania. Sedangkan, penelitian dari [15] yang menjelaskan bahwa Aspek yang memunculkan perilaku fanatisme disebabkan oleh motivasi dan pengaruh dari masyarakat, dimana aspek eksternal tersebut saling berhubungan mempengaruhi aspek internal individu dalam mendukung sebuah klub sepak bola.

Lebih lanjut, penelitian dari [16] beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam olahraga khususnya dalam sepakbola antara lain sifat olahraga, sistem skor permainan, desain fasilitas stadion, konsumsi alkohol dan narkoba yang berlebihan, media massa serta pihak keamanan atau polisi. Kemudian, penelitian dari [17] menjelaskan tentang perilaku agresif suporter sepakbola, dampaknya sangat merugikan masyarakat, seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas umum dan penjarahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu tentang sepakbola dan suporter masih fokus pada perilaku fanatisme dan tindakan kekerasan. Namun, belum ada secara komprehensif penelitian yang fokus pada komunikasi dari institusi yang bertanggungjawab dalam sepakbola Indonesia terkait kejadian suporter sepakbola. Maka daripada itu, kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini fokus pada penggunaan Twitter sebagai media komunikasi Kemenpora dan PSSI terkait tragedi Kanjuruhan. . Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penggunaan Twitter sebagai alat komunikasi Kemenpora dan PSSI terkait Tragedi Suporter di Stadion Kanjuruhan Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari akun Twitter Kemenpora dan PSSI, hal ini karena keduanya merupakan institusi yang memiliki tanggungjawab dan kewenangan atas tragedi suporter di Kanjuruhan Malang. Kemudian, data tersebut di elaborasi dengan sumber data dari media online yang kredibel dan bereputasi seperti kompas.com, CNNIndonesia, Tempo.co, Liputan6.com, Detiknews.com, Republika.co.id serta artikel jurnal yang relevan. Periode waktu pengumpulan data yakni dari Oktober sampai Desember 2022, hal ini karena tragedi di Stadion Kanjuruhan



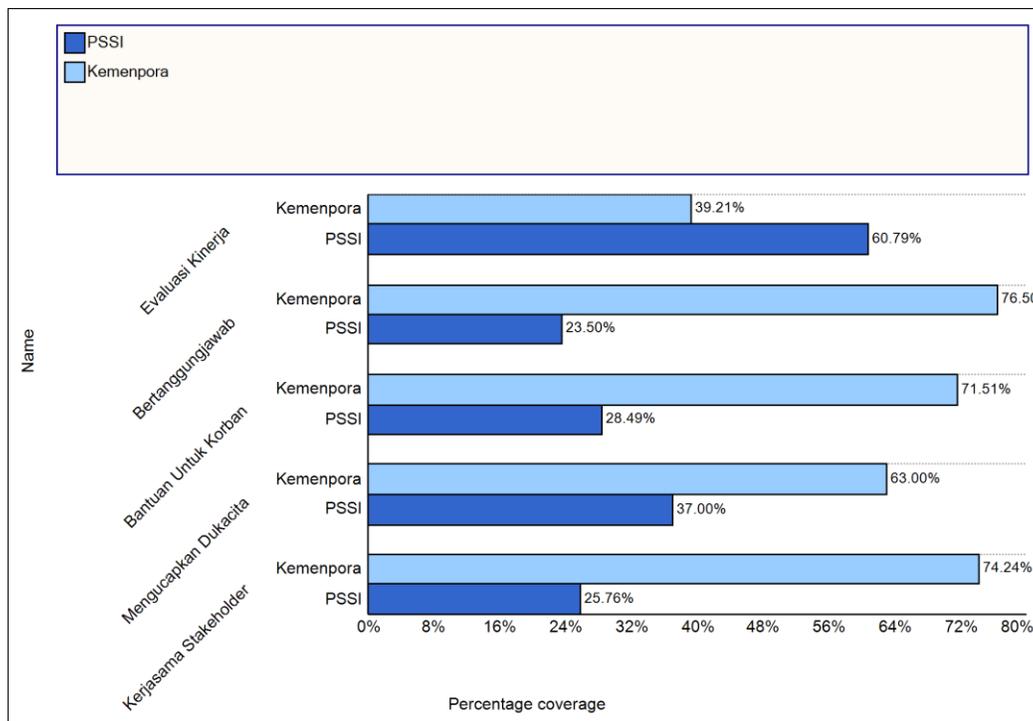
terjadi pada rentang waktu tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan software Nvivo 12 plus sebagai alat analisis data. Fitur yang digunakan dalam Nvivo 12 plus adalah chart analysis dan word frequency.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter

Media sosial merupakan seperangkat alat online yang dirancang untuk memungkinkan dan mempromosikan interaksi sosial. Karakteristik utama media sosial adalah partisipasi, keterbukaan, percakapan, keterlibatan, dan keterhubungan[18]. Media sosial sangat efektif untuk menjangkau banyak orang secara langsung, sekaligus menargetkan individu secara mikro dengan pesan yang dipersonalisasi[19]. Media sosial Twitter memungkinkan organisasi membangun jaringan komunikasi baru untuk berinteraksi dengan warga dan pemangku kepentingan[20], [21].

Dalam konteks komunikasi yang dilakukan Kemenpora dan PSSI terkait dengan tragedi suporter yang terjadi di Kanjuruhan Malang, Twitter menjadi salah satu media yang digunakan. Kemenpora dan PSSI aktif membagikan informasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengguna Twitter lainnya setelah terjadinya tragedi tersebut. Gambar 1 menampilkan konten komunikasi dari Kemenpora dan PSSI di Twitter terkait dengan tragedi Kanjuruhan. Gambar 1 merupakan hasil analisis menggunakan software Nvivo 12 plus dari akun media sosial Twitter Kemenpora dan PSSI. Fitur yang digunakan dalam menganalisis tersebut adalah chart analysis.



Gambar 1. Konten Komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter

Sumber: Data primer diolah 2022



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan pada gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat beberapa konten komunikasi yang disebar oleh akun Twitter Kemenpora dan PSSI. Konten tersebut diantaranya evaluasi kinerja, bertanggungjawab, bantuan untuk korban, mengucapkan dukacita dan kerjasama stakeholder. Semua konten tersebut disebar oleh Kemenpora dan PSSI dalam rangka merespon tragedi Kanjuruhan menggunakan Twitter. Hal ini sebagai salah satu upaya darurat dalam menyampaikan beberapa informasi. Platform media sosial Twitter memungkinkan manajer darurat untuk meningkatkan pendekatan komunikasi krisis tradisional[22]. Twitter sebagai platform tempat pendapat, komentar, pemikiran, dan sikap manusia diekspresikan, dibagikan, dipertukarkan, atau bahkan dipengaruhi, dengan popularitas dan prevalensi[23].

Konten pertama yakni evaluasi kinerja, akun media sosial Twitter Kemenpora mengkomunikasikan konten tersebut sebesar 39.21%, sedangkan PSSI memiliki angka yang lebih tinggi yakni 60.79%. Hal ini bermakna bahwa tragedi kanjuruhan merupakan titik untuk organisasi yang bertanggungjawab dalam dunia sepak bola Indonesia yaitu PSSI harus mengevaluasi kinerja. Begitu juga dengan Kemenpora, sebagai perwakilan dari pemerintah dapat dikatakan gagal dalam menjalankan tanggungjawab nya dalam perkembangan olahraga Indonesia. Lembaga independen Football Institute menyatakan suporter tidak puas dengan kinerja PSSI dalam penanganan tragedi Kanjuruhan. Hal ini berdasarkan hasil survei persepsi fans sepak bola nasional terhadap kondisi terkini sepakbola nasional[24].

Beberapa evaluasi yang harus dikerjakan PSSI agar tragedi Kanjuruhan tidak terulang lagi. Mensosialisasikan kepada perangkat pertandingan terkait penanganan-penanganan dalam satu laga tanpa harus melibatkan unsur kekerasan yang dapat mengakibatkan korban jiwa. Kemudian, penting bagi federasi untuk melakukan edukasi bagi pengelola klub dan masing-masing suporter, sehingga di setiap laga di kompetisi dapat berjalan lancar tanpa ada indikasi kejadian yang tidak diinginkan terjadi. PSSI melakukan terobosan baru agar mampu menyolidkan para suporter masing-masing klub peserta Liga 1 sehingga peristiwa yang terjadi di Kanjuruhan tidak terulang kembali[25].

Konten kedua yakni bertanggungjawab, akun media sosial Twitter Kemenpora mengkomunikasikan hal tersebut sebesar 76.50%, sedangkan PSSI hanya sebesar 23.50%. Data ini berarti bahwa memang tanggungjawab dari kedua institusi sangat di perlukan dan ditunggu oleh masyarakat Indonesia. PSSI memang menjadi pihak yang sangat bermasalah dari sisi tanggungjawab ini, PSSI dianggap tidak bertanggung jawab dalam penyelesaian tragedi Kanjuruhan yang menewaskan sebanyak 135 korban jiwa. Adapun alasan para suporter menilai PSSI tidak bertanggung jawab dalam peristiwa Kanjuruhan adalah yang utama saling lempar tanggung jawab dan menyalahkan pihak lain. Kemudian lamban dalam penanganan, kurang profesional dalam bicara kepada publik atau komunikasinya kurang, lari dari tanggung jawab, jalan di tempat dalam penanganan kasus, dan kurang responsif[26].

Ketua Umum PSSI, Mochamad Iriawan, menegaskan jika pihaknya akan bertanggung jawab penuh atas Tragedi Kanjuruhan. Bentuk tanggungjawabnya dengan membentuk satuan tugas (Satgas) transformasi sepak bola. Tim tersebut nantinya akan beranggotakan FIFA, AFC, Polri,



dan unsur pemerintah mulai Kemenpora, Kemendagri, Kementerian PUPR, dan Kemenkes. Pembahasan yang paling penting tentang transformasi sepakbola Indonesia adalah tim kesehatan dan pihak keamanan dalam pertandingan[27].

Konten komunikasi ketiga adalah bantuan untuk korban, akun Twitter Kemenpora dominan dalam mengkomunikasikan tentang hal tersebut sebesar 71.51%, sedangkan PSSI hanya sebesar 28.49%. Hal ini berarti bahwa kemenpora sebagai perwakilan dari pemerintah fokus dalam membantu korban tragedi Kanjuruhan. Pemerintah memberikan santunan sebesar Rp50 juta kepada korban meninggal dunia dalam tragedi di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur[28]. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, memastikan penyaluran bantuan sosial bagi korban tragedi Kanjuruhan. Muhadjir pastikan pemerintah pusat melalui kementerian sosial akan memberikan bantuan sosial, baik mereka yang mengalami cedera fisik maupun cedera psikis akibat tragedi peristiwa tersebut[29].

Konten selanjutnya terkait dengan mengucapkan dukacita, akun Twitter Kemenpora dominan mengkomunikasikan hal tersebut sebesar 63.00 %, dibandingkan dengan akun Twitter PSSI yang hanya 37%. Hal ini menjelaskan bahwa memang Kemenpora unggul dalam hal menyampaikan belasungkawa terhadap korban tragedi Kanjuruhan di Twitter. hal ini disebabkan karena Kemenpora merupakan representasi dari pemerintah, sehingga memiliki beban moral untuk menyampaikan hal tersebut secara berkelanjutan. Begitu juga dengan PSSI sebetulnya, karena sebagai induk organisasi sepakbola Indonesia yang secara otomatis memiliki tanggungjawab besar terhadap kejadian tersebut. Namun, terdapat kontroversi dari Menpora Zainudin Amali terkait hal ini. masyarakat pengguna Twitter menilai Menpora malah mengkhawatirkan sanksi FIFA ketimbang ratusan korban jiwa yang berjatuh usai kejadian di Stadion Kanjuruhan[30].

Secara teoritis, temuan ini memang sejalan dengan apa yang dikatakan bahwa Platform media sosial Twitter memfasilitasi pertukaran informasi yang penting untuk koordinasi kegiatan protes, seperti berita tentang transportasi, jumlah pemilih, kehadiran polisi, kekerasan, layanan medis, dan dukungan hukum[31]. Selain itu, platform media sosial Twitter memfasilitasi pertukaran konten emosional dan motivasi untuk mendukung dan menentang aktivitas protes, termasuk pesan yang menekankan kemarahan, identifikasi sosial, kemandirian kelompok, dan kekhawatiran tentang keadilan, keadilan, dan perampasan serta tema ideologis yang eksplisit[32].

Selanjutnya, konten komunikasi tentang kerjasama stakeholder, akun Twitter Kemenpora dominan melemparkan hal tersebut dengan angka sebesar 74.24%, sedangkan akun Twitter PSSI hanya sebesar 25.76%. Hal ini dapat diartikan bahwa Kemenpora secara aktif menggaungkan kerjasama antar semua pihak untuk menyelesaikan kasus Kanjuruhan ini. kemudian juga kerjasama untuk mengembangkan dan pengelolaan sepakbola Indonesia menjadi lebih baik lagi. Data tersebut juga dapat di maknai bahwa PSSI buruk dalam hal mengkomunikasikan kerjasama antar semua pihak. Padahal ini menjadi langkah penting untuk membuat pesepakbolaan Indonesia menjadi lebih baik dan mempercepat penyelesaian masalah tragedi Kanjuruhan.



Pemerintah mengambil sejumlah langkah untuk menangani Tragedi Kanjuruhan di Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang menewaskan 125 penonton. Setelah menggelar rapat dengan mengundang berbagai instansi mulai dari TNI, Polri, hingga Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menyatakan pemerintah mengambil sejumlah sikap dan keputusan terkait kejadian itu. Pemerintah memutuskan membentuk tim gabungan independen pencari fakta (TGIPF) untuk menungkap kasus atau peristiwa Kanjuruhan. Presiden Jokowi sudah memerintahkan Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin supaya memberikan pelayanan penuh dan menggratiskan seluruh biaya pengobatan terhadap korban Tragedi Kanjuruhan. Bahkan pemerintah juga menjamin akan memberikan pelayanan penyembuhan trauma bagi para korban. Pemerintah juga akan segera memberikan santunan bagi ahli waris korban meninggal dalam Tragedi Kanjuruhan[33].

Narasi komunikasi dua institusi di Twitter

Genre media sosial Twitter sangat intertekstual dan multimodal, menunjukkan konvergensi jaringan arus informasi dan interaksi yang melambangkan penggunaan Internet kontemporer. Namun, genre media sosial Twitter dicirikan oleh potensi kolaboratifnya yang khas (kesempatan bagi narator untuk berinteraksi dengan audiens jaringan), format episodiknya (distribusi fragmen tekstual sebagai posting atau pembaruan dalam arsip), dan kecenderungan mereka untuk memprioritaskan kebaruan daripada retrospeksi (melalui penggunaan garis waktu dan urutan kronologis terbalik)[34]. Begitu juga dengan penggunaan Twitter oleh Kemenpora dan PSSI sebagai upaya komunikasi terkait tragedi Kanjuruhan. Gambar 2 menampilkan narasi komunikasi yang terkandung dalam akun Twitter Kemenpora dan PSSI. Gambar 2 merupakan hasil analisis menggunakan software Nvivo 12 plus dengan fitur word frequency. Data pada gambar 2 menunjukkan beberapa kata yang muncul sebagai bentuk narasi komunikasi Kemenpora dan PSSI yaitu “bertanggungjawab”, “TGIPF”, “FIFA”, “Stadion”, “sanksi”, “pertandingan”, “aturan” dan lain-lain.



Gambar 2. Narasi Komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter

Sumber: Twiter



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Gambar 2. menunjukkan data bahwa narasi komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter mengarah pada tindakan pertanggungjawaban terkait kejadian Kanjuruhan dibuktikan dengan kata “bertanggungjawab”. Hal ini juga tidak terlepas desakan dari masyarakat yang menyampaikan bahwa PSSI maupun Kemenpora memiliki andil dalam kejadian tersebut. sehingga bentuk pertanggungjawaban nyata menjadi tuntutan dari masyarakat. Tragedi di Stadion Kanjuruhan menjadi tanggung jawab Ketua Umum PSSI Mochamad Iriawan atau Iwan Bule dan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Zainudin Amali. Pernyataan itu disampaikan oleh Direktur Indonesia Sport Corruption Watch (ISCW) Rudy Darmawanto. Hal senada juga disampaikan oleh Koordinator Presidium Demokrasiana Institute Zaenal Abidin Riam yang menilai bahwa PSSI tidak bisa lepas dari tanggung jawab atas tragedi di Kanjuruhan, terlebih lagi PSSI adalah lembaga induk sepak bola di Indonesia[35].

Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora), Zainudin Amali berjanji akan menuntut pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait yang menyebabkan ratusan nyawa melayang dalam tragedi Kanjuruhan dengan segala aturan yang ada di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional tertuang di Pasal 52. Disebutkan bahwa penyelenggara wajib memenuhi persyaratan teknis kecabangan, kesehatan, keselamatan, ketentuan daerah setempat, keamanan, ketertiban umum, dan kepentingan publik. Selanjutnya, Pasal 103 UU keolahragaan Nasional menyebutkan: Penyelenggara kegiatan olahraga yang tidak memenuhi persyaratan teknis keolahragaan, kesehatan, keselamatan, ketentuan daerah setempat, keamanan, ketertiban umum, dan kepentingan publik sebagaimana dimaksud dalam pasal 52 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar[36].

Kemudian, akun media sosial Twitter Kemenpora dan PSSI menarasikan komunikasi terkait dengan tindakan dari pemerintah dibuktikan dengan kata “TGIPF”, “mahfud”, “sanksi”, “pemerintah”. Presiden Joko Widodo melalui menkopolkam membuat tim independen gabungan pencari fakta untuk menindaklanjuti kasus tersebut. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD mengumumkan daftar anggota Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) Tragedi Kanjuruhan. Mahfud mengatakan tim ini dipimpin dirinya yang didampingi Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Zainudidin Amali sebagai wakil tim pencari fakta[37].

Dalam laporannya, TGIPF menyimpulkan dan merekomendasikan beberapa hal. *Pertama*, tragedi di Stadion Kanjuruhan Malang pasca pertandingan sepakbola antara Arema vs Persebaya pada 1 Oktober 2022, terjadi karena PSSI dan para pemangku kepentingan liga sepakbola Indonesia tidak profesional, tidak memahami tugas dan peran masing-masing, cenderung mengabaikan berbagai peraturan dan standar yang sudah dibuat sebelumnya, serta saling melempar tanggung jawab pada pihak lain. Sikap dan praktik seperti itu dinilai merupakan akar masalah yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun dalam penyelenggaraan kompetisi sepak bola, sehingga dibutuhkan langkah-langkah perbaikan secara drastis namun terukur untuk membangun peradaban baru dunia sepakbola nasional[38].



Kedua, langkah pimpinan Polri yang telah melakukan proses pidana dan tindakan administrasi dengan melakukan demosi sejumlah pejabat, sudah menjawab sebagian harapan masyarakat dan patut diapresiasi. Namun, tindakan itu juga perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penyelidikan lanjutan terhadap pejabat Polri yang menandatangani surat rekomendasi izin keramaian Nomor Rek/000089/IX/YAN.2.1/2022/DITINTELKAM tanggal 29 September 2022 yang dilakukan oleh Dirintelkam atas nama Kapolda Jawa Timur. *Ketiga*, Polri dan TNI juga perlu segera menindaklanjuti penyelidikan terhadap aparat Polri dan TNI serta pihak-pihak yang melakukan tindakan berlebihan pada kerusuhan pasca pertandingan seperti yang menyediakan gas air mata, menembakkan gas air mata ke arah penonton (tribun) yang diduga dilakukan di luar komando, pengelola Stadion Kanjuruhan yang tidak memastikan semua daun pintu terbuka, pihak Arema FC, dan pihak PSSI yang tidak melakukan pengawasan atas keamanan dan kelancaran penyelenggaraan pertandingan. *Keempat*, Polri juga perlu segera menindaklanjuti penyelidikan terhadap suporter yang melakukan provokasi, seperti yang awal mula memasuki lapangan sehingga diikuti oleh suporter yang lain, suporter yang melakukan pelemparan flare, melakukan perusakan mobil di dalam stadion, dan melakukan pembakaran mobil di luar stadion[38].

Kelima, secara normatif, pemerintah tidak bisa mengintervensi PSSI, tetapi dalam negara yang memiliki dasar moral dan etik serta budaya adiluhung, sudah sepatutnya Ketua Umum PSSI dan seluruh jajaran Komite Eksekutif mengundurkan diri sebagai bentuk pertanggungjawaban moral atas jatuhnya korban sebanyak 712 orang. Saat laporan ini disusun, sudah mencapai 132 orang meninggal dunia, 96 orang luka berat, 484 orang luka sedang/ringan yang sebagian bisa saja mengalami dampak jangka panjang. *Keenam*, untuk menjaga keberlangsungan kepengurusan PSSI dan menyelamatkan persepakbolaan nasional, pemangku kepentingan PSSI diminta untuk melakukan percepatan Kongres atau menggelar Kongres Luar Biasa (KLB) untuk menghasilkan kepemimpinan dan kepengurusan PSSI yang berintegritas, profesional, bertanggungjawab, dan bebas dari konflik kepentingan. Pemerintah tidak akan memberikan izin pertandingan liga sepakbola profesional di bawah PSSI yaitu Liga 1, Liga 2, dan Liga 3, sampai dengan terjadinya perubahan dan kesiapan yang signifikan oleh PSSI dalam mengelola dan menjalankan kompetisi sepakbola di Tanah Air. Adapun pertandingan sepakbola di luar Liga 1, Liga 2, dan Liga 3 tetap berlangsung dengan memperhatikan ketertiban umum dan berkoordinasi dengan aparat keamanan[38].

Ketujuh, dalam rangka pelaksanaan prinsip tata kelola organisasi yang baik (good organization governance) perlu segera bagi PSSI untuk merevisi statuta dan peraturan PSSI. PSSI juga mendesak untuk menjalankan prinsip keterbukaan informasi publik terhadap berbagai sumber dan penggunaan finansial, serta berbagai lembaga kegiatan usaha dibawah PSSI. Kedelapan, dalam rangka membangun persepakbolaan nasional yang berperadaban dan bermakna bagi kepentingan publik, penyelamatan PSSI tidak cukup hanya berpedoman pada regulasi PSSI yang isinya banyak bertentangan dengan prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang baik, namun perlu pula didasarkan pada prinsip menyelamatkan kepentingan publik/ keselamatan rakyat (salus populi suprema lex esto). Dasar dari ketaatan pada aturan resmi dan dalil keselamatan publik ini adalah



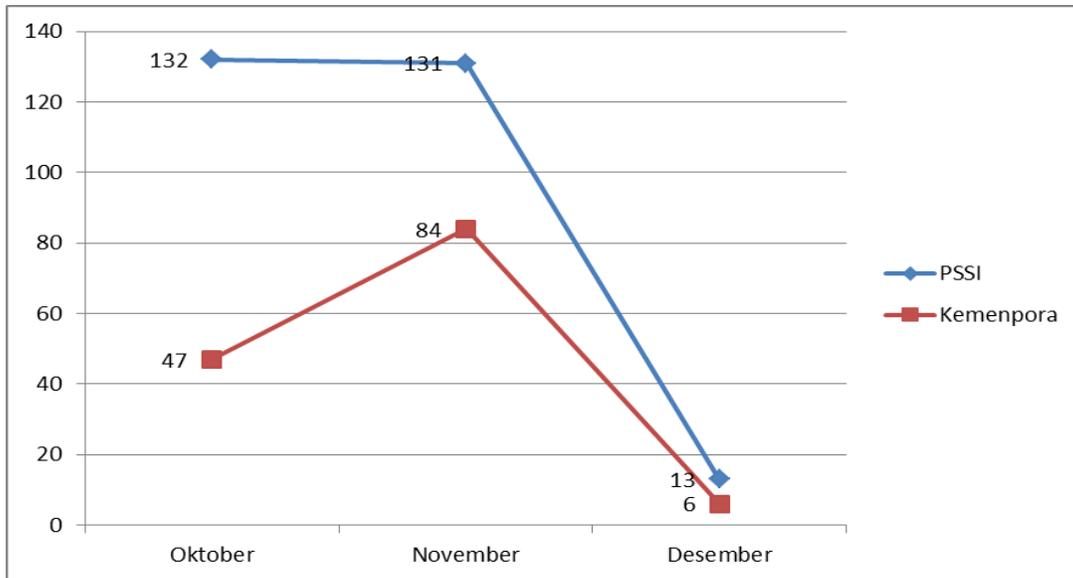
aturan moral dan nilai-nilai etik yang sudah menjadi budaya dalam kehidupan kita berbudaya. Kesembilan, untuk menjamin kesejahteraan pemain, PSSI perlu segera memastikan penerapan UU No 11 tahun 2022 tentang keolahragaan terkait jaminan ketenagakerjaan, dimana pemain berhak mendapatkan BPJS sebanyak 4 program jaminan sosial yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, Jaminan Hari Tua, dan Jaminan Pensiun[38].

Lebih lanjut, narasi komunikasi akun media sosial Twitter Kemenpora dan PSSI tentang tragedi Kanjuruhan membahas mengenai kerjasama dengan FIFA sebagai induk organisasi sepakbola dunia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kata “FIFA”, “stadion”, “pertandingan” dan “aturan”. Ketua Umum PSSI Mochamad Iriawan menegaskan kedatangan FIFA ke Indonesia bukan untuk melakukan investigasi atas tragedi Kanjuruhan. PSSI mengumumkan pembentukan satgas transformasi sepak bola Indonesia sebagai buntut tragedi Kanjuruhan. Pembentukan satgas tersebut merupakan kelanjutan dari pembicaraan Presiden RI Joko Widodo dan Presiden FIFA, Gianni Infantino. Beberapa waktu lalu Jokowi juga menyebutkan ada lima poin terkait kolaborasi FIFA, AFC, dan pemerintah Indonesia antara lain adalah membangun standar keamanan stadion, merumuskan standar protokol dan prosedur pengamanan pertandingan sepak bola, melakukan sosialisasi dan diskusi dengan klub-klub sepak bola, mengatur jadwal pertandingan, dan menghadirkan pendampingan dari para ahli[39].

Intensitas Komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter

Penggunaan jejaring sosial berkaitan dengan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh pengguna jejaring sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain secara online, intensitas komunikasi merupakan keadaan, tingkatan atau ukuran lamaya kejadian komunikasi[40]. Intensitas komunikasi ditandai dengan adanya frekuensi berkomunikasi yang terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi terkait dengan lamanya waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas komunikasi sedangkan tingkat kedalaman pesan merujuk pada pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi[41]–[44]. Gambar 3 menunjukkan intensitas komunikasi dari akun Twitter Kemenpora dan PSSI terkait dengan tragedi Kanjuruhan. Data pada gambar 3 hasil dari analisis menggunakan Nvivo 12 plus.





Gambar 3. Intensitas komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter

Sumber: Data diolah 2022

Data pada gambar 3 menunjukkan bahwa pada bulan oktober menjadi intensitas tertinggi PSSI dalam mengkomunikasikan terkait dengan tragedi Kanjuruhan dengan 132 tweet. Sedangkan kemenpora hanya melakukan komunikasi sebanyak 47 tweet. Kemudian, di bulan November intensitas komunikasi PSSI di Twitter sebanyak 131 tweet, lebih banyak dibandingkan dengan akun Twitter Kemenpora yang hanya 84 tweet. Lebih lanjut, pada bulan Desember intensitas komunikasi PSSI di Twitter turun menjadi hanya 13 tweet, begitu juga dengan akun Twitter Kemenpora yang hanya 6 tweet.

Secara rasional dapat dipahami bahwa bulan oktober menjadi intensitas komunikasi tertinggi akun Twitter Kemenpora dan PSSI. Hal ini karena tragedi kanjuruhan malang terjadi di bulan Oktober, tepatnya pada tanggal 1. Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) telah merampungkan tugasnya dalam mencari fakta-fakta dalam Tragedi Kanjuruhan, Malang, yang menewaskan 132 orang. Salah satu fakta yang ditemukan adalah penyebab kematian massal tersebut diakibatkan karena gas air mata. Seperti diketahui, dalam peristiwa tersebut polisi memang melempar gas air mata ke arah tribun penonton untuk meredam massa[45].

Kemudian, Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) melalui Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) Irjen Dedi Prasetyo mengonfirmasi bahwa beberapa gas air mata yang ditembakkan pada saat kejadian sudah berada dalam kondisi kedaluwarsa[46]. Gas air mata sendiri umum digunakan dalam mengendalikan massa yang berubah anarkis di mana pun di dunia ini. Namun, menurut sejumlah kalangan, salah satunya organisasi nirlaba perlindungan hak asasi manusia Physicians for Human Rights, penggunaan gas air mata haruslah terukur karena "gejala fisik iritasi kimia (akibat gas air mata) sering mengakibatkan disorientasi yang memicu keadaan takut, cemas, dan panik." Serangan panik bisa berjalan bersamaan dengan timbulnya rasa sakit fisik akibat gas air mata. Naluri semua orang untuk secepat mungkin menjauhi paparan gas air



mata, apalagi jika terjadi malam hari di ruang terbatas seperti stadion sepak bola[47]. Lebih lanjut, Ketua Indonesia Police Watch (IPW) Sugeng Teguh Santoso menyebutkan bahwa penggunaan gas air mata oleh kepolisian menyalahi aturan FIFA[48].

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah media sosial Twitter menjadi komponen penting dalam mendukung komunikasi digital yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kemenpora dan organisasi sepakbola Indonesia PSSI terkait dengan tragedi suporter di Kanjuruhan Malang. Konten komunikasi Kemenpora dan PSSI di Twitter berkaitan dengan tragedi Kanjuruhan adalah evaluasi kinerja, bertanggungjawab, bantuan untuk korban, mengucapkan dukacita dan kerjasama stakeholder. Kemenpora unggul dalam mengkomunikasikan konten bertanggungjawab, bantuan untuk korban, mengucapkan dukacita dan kerjasama stakeholder dibandingkan dengan PSSI. Sedangkan PSSI hanya unggul dalam mengkomunikasikan konten evaluasi kinerja. Kemudian, narasi komunikasi yang dibangun oleh Kemenpora dan PSSI di Twitter fokus pada pertanggungjawaban atas tragedi Kanjuruhan, tindakan dari pemerintah dan tentang kerjasama dengan FIFA sebagai induk organisasi sepakbola dunia. Lebih lanjut, secara intensitas komunikasi di Twitter, PSSI lebih dominan di bandingkan dengan Kemenpora.

Kemudian, secara objektif penelitian ini telah menjelaskan secara rinci berkaitan dengan komunikasi Kemenpora dan PSSI menggunakan Twitter terkait dengan tragedi Kanjuruhan. Namun begitu terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu jenis media sosial Twitter. maka daripada itu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan media sosial lainnya seperti Facebook maupun Instagram yang digunakan sebagai sumber data. Hal ini agar data yang diperoleh lebih lengkap dan temuannya lebih komprehensif.

REFERENSI

- [1] A. Nurdin, "Suporter dan Pentingnya Kesadaran Massa Dalam Sepak Bola," *uinsby.ac.id*, 2022. <https://uinsby.ac.id/informasi/kolom-detail/suporter-dan-pentingnya-kesadaran-massa-dalam-sepak-bola>
- [2] I. Purnamasari, "Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 4, pp. 354–362, 2015, doi: 10.30872/psikoborneo.v3i4.3876.
- [3] *mediaindonesia.com*, "Suporter Menghidupkan Sepak Bola," *mediaindonesia.com*, 2022. https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2778-suporter-menghidupkan-sepak-bola
- [4] K. T. Kristianto, "Tragedi Kanjuruhan Terbesar dalam Sejarah Sepak Bola Indonesia," *Kompas.com*, 2022. <https://www.kompas.com/sports/read/2022/10/02/19161478/tragedi-kanjuruhan-terbesar-dalam-sejarah-sepak-bola-indonesia?page=all>
- [5] A. N. Yahya, "Mahfud Beberkan Temuan Awal dari Tragedi Kanjuruhan yang Tewaskan 131 Orang," *Kompas.com*, 2022.



- [https://nasional.kompas.com/read/2022/10/06/16121601/mahfud-beberkan-temuan-awal-dari-tragedi-kanjuruhan-yang-tewaskan-131-orang#:~:text=“Banyak faktor.,6%2F10%2F2022\).](https://nasional.kompas.com/read/2022/10/06/16121601/mahfud-beberkan-temuan-awal-dari-tragedi-kanjuruhan-yang-tewaskan-131-orang#:~:text=“Banyak faktor.,6%2F10%2F2022).)
- [6] M. H. Imaduddin, “Alasan Menpora Dilibatkan Dalam TGIPF Tragedi Kanjuruhan,” *Kompas.com*, 2022. <https://bola.kompas.com/read/2022/10/08/16141308/alasan-menpora-dilibatkan-dalam-tgipf-tragedi-kanjuruhan?page=all>
- [7] S. Wiryono, “Komnas HAM Nilai PSSI Harus Ikut Tanggung Jawab atas Tragedi Kanjuruhan,” *Kompas.com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/13/10314311/komnas-ham-nilai-pssi-harus-ikut-tanggung-jawab-atas-tragedi-kanjuruhan>
- [8] CNNIndonesia.com, “TGIPF: Tragedi Kanjuruhan karena PSSI dan Stakeholder Tak Profesional,” *cnnindonesia.com*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221014154137-142-860662/tgipf-tragedi-kanjuruhan-karena-pssi-dan-stakeholder-tak-profesional>
- [9] E. Mansour, “The adoption and use of social media as a source of information by Egyptian government journalists,” *J. Librariansh. Inf. Sci.*, vol. 50, no. 1, pp. 48–67, 2018, doi: <https://doi.org/10.1177/0961000616669977>.
- [10] D. Subekti and Z. Qodir, “Analysis Twitter ’ s as Tools a Political Campaigns for New Party during the 2020 Regional Head Election in Indonesia,” in *The 8th International Conference on Research in Behavioral & Social Science, Stockholm, Sweden, 2020*.
- [11] D. Kreiss and S. C. Mcgregor, “Technology Firms Shape Political Communication: The Work of Microsoft, Facebook, Twitter, and Google With Campaigns During the 2016 U.S. Presidential Cycle,” *Polit. Commun.*, vol. 35, no. 2, pp. 155–177, 2018, doi: [10.1080/10584609.2017.1364814](https://doi.org/10.1080/10584609.2017.1364814).
- [12] W. Kuźniar and W. Szopiński, “The Use of Social Media by Local Government Units to Communicate with Stakeholders,” *Nierówności Społeczne Wzrost Gospod.*, vol. 45, no. 1, pp. 247–254, 2016, doi: [10.15584/nsawg.2016.1.25](https://doi.org/10.15584/nsawg.2016.1.25).
- [13] B. A. Prakoso and A. M. Masykur, “Fanatisme suporter sepakbola persija jakarta,” *J. EMPATI*, vol. 2, no. 3, pp. 289–298, 2013, doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2013.7353>.
- [14] M. I. B. Assyaumin, M. Yunus, and S. Raharjo, “Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau Dari Aspek Sosio-Antropologis (Studi Kasus Aremania Malang),” *J. Sport Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 42–57, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um057v7i1p42-57>.
- [15] I. Purnamasari, “Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal Di Balikpapan,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 3, no. 4, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3876>.
- [16] S. S. Rumpoko, “Kekerasan Dalam Sepakbola,” *Satrio Sakti Rumpoko J. Ilm. PENJAS*, vol. 4, no. 3, pp. 2442–3874, 2018.



- [17] M. Effendy and E. S. Indrawati, “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang,” *J. EMPATI*, vol. 7, no. 3, pp. 974–984, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21843.
- [18] A. Haro-de-rosario, A. Sáez-martín, and M. C. Caba-pérez, “Using social media to enhance citizen engagement with local government: Twitter or Facebook ?,” *New Media Soc.*, 2018, doi: 10.1177/1461444816645652.
- [19] S. Bradshaw and P. N. Howard, “Challenging Truth and Trust: A Global Inventory of Organized Social Media Manipulation,” *Comprop.Oii.Ox.Ac.Uk*, p. 26pp., 2018.
- [20] D. Subekti, “Komunikasi Vaksinasi COVID-19 Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Twitter COVID-19,” *J. Komun.*, vol. 17, pp. 33–46, 2022, doi: 10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art3.
- [21] A. J. Meijer and R. Torenvlied, “Social media and the new organization of government communications: An empirical analysis of Twitter usage by the Dutch police,” *Am. Rev. Public Adm.*, vol. 46, no. 2, pp. 143–161, 2016, doi: <https://doi.org/10.1177/0275074014551381>.
- [22] D. Subekti, A. Nurmandi, D. Mutiarin, Suswanta, and Salahudin, “Analysis of Twitter’s Election Official as Tools for Communication and Interaction with Indonesian Public During the 2019 Presidential Election in Indonesia,” *Adv. Intell. Syst. Comput.*, vol. 1352, no. 7, pp. 309–323, 2021, doi: 10.1007/978-3-030-71782-7_28.
- [23] C. Wukich, “Government social media messages across disaster phases,” *J. Contingencies Crisis Manag.*, vol. 24, no. 4, pp. 230–243, 2016, doi: <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12119>.
- [24] Tvonenews.com, “Survei Membuktikan, Suporter Tidak Puas dengan Kinerja PSSI dalam Penanganan Tragedi Kanjuruhan,” *tvonenews.com*, 2022. <https://www.tvonenews.com/bola/liga-indonesia/78542-survei-membuktikan-suporter-tidak-puas-dengan-kinerja-pssi-dalam-penanganan-tragedi-kanjuruhan>
- [25] Alfiandis, “PR PSSI Evaluasi Sistem Pertandingan Agar Tragedi Kanjuruhan Tidak Terulang,” *Detik.com*, 2022. <https://www.google.com/search?q=evaluasi+kinerja+pssi+terkait+tragedi+kanjurhan&oq=evaluasi+kinerja+pssi+terkait+tragedi+kanjurhan&aqs=chrome.69i57.9998j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- [26] A. B. Syaeful, “Survei Football Institute Buktikan Kinerja PSSI dalam Tangani Tragedi Kanjuruhan Tidak Memuaskan Suporter,” *Okezone.com*, 2022. <https://bola.okezone.com/read/2022/10/31/49/2698127/survei-football-institute-buktikan-kinerja-pssi-dalam-tangani-tragedi-kanjuruhan-tidak-memuaskan-suporter>
- [27] Y. Nugraha, “Bentuk Tanggung Jawab Tragedi Kanjuruhan, PSSI Bentuk Satgas Transformasi Sepak Bola,” *pikiran-rakyat.com*, 2022. <https://www.pikiran-rakyat.com/bola/pr-015678320/bentuk-tanggung-jawab-tragedi-kanjuruhan-pssi-bentuk-satgas-transformasi-sepak-bola?page=2>



- [28] Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Pemerintah Berikan Santunan Bagi Korban Tragedi Kanjuruhan,” *setkab.go.id*, 2022. <https://setkab.go.id/pemerintah-berikan-santunan-bagi-korban-tragedi-kanjuruhan/>
- [29] I. Safutra, “Bantuan Pemerintah untuk Korban Tragedi Kanjuruhan,” *Jawapos.com*, 2022. <https://www.jawapos.com/nasional/04/10/2022/bantuan-pemerintah-untuk-korban-tragedi-kanjuruhan/>
- [30] Iskandar, “Bjorka Ucapkan Belasungkawa dan Sindir Menpora Lebih Khawatir Sanksi FIFA soal Tragedi Arema,” *Liputan6.com*, 2022. <https://www.liputan6.com/tekno/read/5086094/bjorka-ucapkan-belasungkawa-dan-sindir-menpora-lebih-khawatir-sanksi-fifa-soal-tragedi-arema>
- [31] M. Gintova, “Social Media Use by Government in Canada : Examining Interactions of Immigration, Refugees and Citizenship Canada on Twitter and Facebook,” *SMSociety*, pp. 1–5, 2017, doi: 10.1145/3097286.3097321.
- [32] J. T. Jost *et al.*, “How Social Media Facilitates Political Protest: Information, Motivation, and Social Networks,” *Polit. Psychol.*, vol. 39, no. 3, pp. 85–118, 2018, doi: 10.1111/pops.12478.
- [33] A. P. Saptohutomo, “4 Sikap dan Langkah Pemerintah dalam Tragedi Kanjuruhan,” *Kompas.com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/04/05000011/4-sikap-dan-langkah-pemerintah-dalam-tragedi-kanjuruhan>
- [34] R. Page, “The narrative dimensions of social media storytelling,” *Handb. Narrat. Anal.*, pp. 329–347, 2015, doi: 10.1002/9781118458204.
- [35] A. Hartono, “Tragedi Kanjuruhan Tanggung Jawab Ketum PSSI dan Menpora,” *inilah.com*, 2022. <https://www.inilah.com/tragedi-kanjuruhan-tanggung-jawab-ketum-pssi-dan-menpora>
- [36] A. Rosikhul, “Tragedi Kanjuruhan, Menpora akan Tuntut Pertanggungjawaban,” *Republika.co.id*, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/rj42a2485/tragedi-kanjuruhan-menpora-akan-tuntut-pertanggungjawaban>
- [37] A. Ilham, “Kupas Tuntas Tragedi Kanjuruhan, Apa Saja Langkah yang Sudah Dilakukan Pemerintah?” *Suara.com*, 2022. <https://www.suara.com/news/2022/10/04/135353/kupas-tuntas-tragedi-kanjuruhan-apa-saja-langkah-yang-sudah-dilakukan-pemerintah>
- [38] CNNIndonesia.com, “Kesimpulan dan Rekomendasi Lengkap TGIPF Tragedi Kanjuruhan,” *cnnindonesia.com*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221014185027-12-860759/kesimpulan-dan-rekomendasi-lengkap-tgipf-tragedi-kanjuruhan>
- [39] CNNIndonesia.com, “PSSI: FIFA Datang ke Sini Bukan Investigasi Tragedi Kanjuruhan,” *cnnindonesia.com*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221013140010-142-860082/pssi-fifa-datang-ke-sini-bukan-investigasi-tragedi-kanjuruhan>
- [40] G. S. Enli and E. Skogerbø, “Personalized Campaigns in Party-centred politics: Twitter and Facebook as arenas for political communication,” *Inf. Commun. Soc.*, vol. 16, no. 5, pp. 757–774, 2013, doi: 10.1080/1369118X.2013.782330.
- [41] S. Kruikemeier, “How political candidates use Twitter and the impact on votes,” *Comput. Hum. Behav.*, vol. 34, pp. 131–139, 2014, doi: 10.1016/j.chb.2014.01.025.



- [42] M. J. Culnan, P. J. McHugh, and J. I. Zubillaga, "How large U.S. companies can use twitter and other social media to gain business value," *MIS Q. Exec.*, vol. 9, no. 4, pp. 243–259, 2010.
- [43] E. P. Purnomo *et al.*, "How Public Transportation Use Social Media Platform during Covid-19: Study on Jakarta Public Transportations' Twitter Accounts?," *Webology*, vol. 18, no. 1, pp. 1–19, 2021, doi: 10.14704/WEB/V18I1/WEB18001.
- [44] M. Vergeer and L. Hermans, "Campaigning on Twitter: Microblogging and Online Social Networking as Campaign Tools in the 2010 General Elections in the Netherlands," *J. Comput. -Mediat. Commun.*, vol. 18, no. 4, pp. 399–419, 2013, doi: 10.1111/jcc4.12023.
- [45] CNBCIndonesia, "Fakta Baru Kanjuruhan: Gas Air Mata Picu Kematian Massal," *cnbcindonesia.com*, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221014144954-4-379799/fakta-baru-kanjuruhan-gas-air-mata-picu-kematian-massal>
- [46] B. A. Pradipta, "Tragedi Kanjuruhan: Gas Air Mata Kedaluwarsa dan Dugaan di Balik Laga Malam," *Kompas.com*, 2022. <https://bola.kompas.com/read/2022/10/11/04400088/tragedi-kanjuruhan--gas-air-mata-kedaluwarsa-dan-dugaan-di-balik-laga-malam?page=all>
- [47] J. M. Sidik, "Tragedi Kanjuruhan Malang dan gas air mata," *Antaraneews.com*, 2022. <https://sultra.antaraneews.com/berita/429697/tragedi-kanjuruhan-malang-dan-gas-air-mata>
- [48] Febriyan, "Tragedi Kanjuruhan, IPW: Penggunaan Gas Air Mata Salah Aturan FIFA," *Tempo.co*, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1640685/tragedi-kanjuruhan-ipw-penggunaan-gas-air-mata-salahi-aturan-fifa>

